

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah alat penting untuk mendapatkan informasi posisi keuangan dan pencapaian perusahaan. Laporan ini disusun untuk menyediakan informasi relevan yang dilakukan oleh suatu perusahaan selama satu periode pelaporan. Setiap perusahaan wajib memiliki laporan keuangan untuk melaporkan upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatannya. Hal ini dikarenakan laporan keuangan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, antara lain: investor, karyawan perusahaan, kreditor, customer, dan pemerintah. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Molida (2011) menjelaskan bahwa laporan keuangan tidak hanya menyajikan informasi mengenai angka-angka, tetapi juga harus mencakup informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, perusahaan ingin selalu menunjukkan kinerja terbaik ketika menerbitkan laporan keuangannya. Apabila perusahaan tidak dapat mencapai kinerja terbaiknya, maka perusahaan akan termotivasi untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Ketika suatu laporan keuangan terdapat salah saji yang material, maka informasi yang

terkandung menjadi tidak valid untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kecurangan merupakan penyakit sosial dan masalah ekonomi yang memprihatinkan. Hal ini dapat menyebabkan turunnya nilai pasar dan mengarahkan perusahaan-perusahaan pelaku kecurangan menuju pada kebangkrutan. Jika *financial statement fraud* merupakan masalah yang begitu besar, maka peran auditor sebagai pihak yang bertanggung jawab harus mampu mendeteksi kecurangan sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang merugikan (Norbarani, 2012).

Di Indonesia juga banyak ditemui kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan untuk menutupi kekurangan yang terjadi sehingga laporan keuangan menjadi menarik dilihat bagi pembaca dan pengguna laporan keuangan lainnya. Sebagai contoh, kasus P.T. Inovisi Infracom Tbk (INVS) mendapat sanksi penghentian sementara (suspension) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberikan karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Perseroan menunjuk KAP baru untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014. Perusahaan investasi tersebut menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Sebelumnya Inovisi memakai KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan pada audit laporan keuangan 2013. Perdagangan saham Inovisi dihentikan sejak Jumat 13 Februari 2015. BEI menemukan beberapa kesalahan dalam laporan keuangan sembilan bulan 2014. Berikut ini kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan Inovisi, yaitu; pada bagian utang lain-lain kepada pihak terelasi dan pihak ketiga

tidak disajikan pada Catatan Atas Laporan Keuangan. Menurut perusahaan, jumlah utang lain-lain disajikan pada CALK nomor 20 hal 52 yaitu sebesar Rp 58M, pada bagian aset tetap. BEI menilai saldo awal aset tetap tidak *tie up* dengan saldo aset tetap pada LK Tahunan 2013 hasil audit. Adasalah kaji berdasarkan LK Tengah Tahunan, pembayaran kas kepada karyawan mencapai Rp 1,91T, tapi pada periode kuartal III-2014 turun menjadi Rp 59M. Tidak terdapat penjelasan apakah terdapat pengembalian dana karyawan. Perusahaan menyatakan seharusnya tertulis Rp 1,9 miliar bukan triliun. Berdasarkan laporan posisi keuangan, pelunasan utang berelasi Rp 124M, tapi di laporan arus kas hanya diakui pembayaran Rp 108Milyar. BEI menyatakan perusahaan tidak dapat mengalokasikan 45,5% asetnya kepada masing-masing segmen usaha. Aksi pembekuan saham ini diprotes investor karena harga saham Inovisi tidak berubah dan investor tidak bisa melepas maupun membeli saham Inovisi. Bahkan ada investor ritel yang dananya nyangkut Rp 70 juta di saham Inovisi tanpa bisa berbuat apa-apa.

Terdapat beragam faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Salah satunya adalah *leverage* keuangan. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Anshar (2011) *Financial leverage* dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang besar maka direksi dan manajemen perusahaan akan menggunakan metode akuntansi yang akan mengecilkan rasio *leverage* perusahaan dengan cara menggeser laba periode mendatang ke periode saat ini. Oleh karena itu, ketika suatu perusahaan memiliki rasio *leverage* yang besar maka akan menciptakan kemungkinan untuk terjadinya kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh direksi dan manajemen perusahaan dengan cara mengecilkan rasio. Hasil ini

didukung oleh beberapa penelitian dari Subroto, V.K. (2012), Anshar, M. (2011) dan Fimanaya dan Syafruddin(2014) bahwa *leverage* keuangan ini merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Faktor lainnya adalah rasio persediaan. Stice (1991) dalam Fimanaya dan Syafruddin (2014) rasio persediaan adalah salah satu akun termudah untuk dimanipulasi karena persediaan memerlukan estimasi subyektif yang dapat berbeda di setiap perusahaannya. Tindakan manajemen yang dapat memanipulasi akun persediaan misalnya perusahaan memilih untuk tidak mencatat jumlah yang tepat dari nilai persediaan yang sudah usang. Persediaan usang membuat jumlah barang yang tersedia untuk dijual akan menurun sehingga perusahaan tidak bisa mendapatkan laba secara maksimal dari kegiatan produksinya. Pihak manajemen akan dengan mudah melakukan kecurangan terhadap akun persediaan pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fimanaya dan Syafruddin (2014) menghasilkan kesimpulan bahwa rasio persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut Ramadhani dan Lukviarman (2009) dalam Subroto, V.K. (2012), *Financial distress* adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Perusahaan yang berada dalam kondisi mengalami kesulitan keuangan yang parah, pihak manajemennya kemungkinan akan melakukan pelaporan keuangan yang curang dalam rangka menyamarkan kondisi yang sedang dialami perusahaan dibandingkan dengan pelaporan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang tidak mengalami

kesulitan keuangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Subroto, V.K. (2012) dan Anshar, M. (2011) yang menghasilkan kesimpulan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya adalah variabel pergantian auditor, Fimanaya dan Syaruddin (2014) menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, dikarenakan untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan. Schewartz dan Menon (1985) dalam Fimanaya dan Syafruddin (2014) berpendapat bahwa perusahaan yang gagal dalam pengelolaannya, cenderung lebih besar untuk mengganti auditor daripada perusahaan yang lebih sehat. Chen dan Elder (2007) dalam Fimanaya dan Syafruddin (2014) menyatakan bahwa perusahaan dengan pergantian auditor yang lebih sering terjadi, cenderung lebih dikaitkan dengan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fimanaya dan Syafruddin (2014) bahwa pergantian auditor berpengaruh positif signifikan terhadap adanya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fimanaya dan Syafruddin (2014) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara opini audit terhadap kecurangan laporan keuangan. Audit atas laporan keuangan yang dilakukan akan menghasilkan suatu opini yang diberikan oleh auditor. Proses audit atas laporan keuangan akan disusun dan dirancang sedemikian rupa dengan mengikuti prosedur-prosedur audit yang telah diterapkan untuk menghindari kemungkinan adanya salah saji yang material. Kecurangan menjadi hambatan yang utama dan yang paling

krusial bagi perusahaan karena kecurangan adalah sesuatu yang sulit untuk dapat terdeteksi. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Soselisa, R. dan Mukhlisin (2012) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara opini audit terhadap kecurangan laporan keuangan.

Going concern adalah suatu keadaan di mana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu ke depan. Suatu entitas dianggap *going concern* apabila mampu untuk melanjutkan operasi dan kemampuan memenuhi kewajiban, kemampuan tersebut tergambar dalam laporan keuangan, semakin baik kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) maka laporan keuangan akan semakin baik, sebaliknya jika gagal mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan maka laporan keuangan perusahaan akan semakin memburuk. Maka manajer akan melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan agar para investor menanamkan saham di perusahaan tersebut. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Fimanaya dan Syafruddin (2014) bahwa opini *going concern* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Fimanaya dan Syafruddin (2014) juga melakukan penelitian terhadap variabel transaksi dengan pihak istimewa yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada dasarnya transaksi antar pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu kesepakatan atau pengaturan bisnis yang dilakukan oleh pihak-pihak yang saling tidak bebas satu dengan lainnya untuk tujuan tertentu. Semakin kompleksnya transaksi dengan pihak istimewa maka akan menimbulkan risiko salah saji material karena rentan terhadap manipulasi oleh manajemen.

Dengan demikian perusahaan dengan lebih banyak melakukan tindakan transaksi pihak istimewa, cenderung melakukan kecurangan (Chen dan Elder, 2007) dalam Fimanaya dan Syafruddin (2014).

Hasil temuan penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonistenan antara peneliti satu dengan peneliti yang lainnya. Penelitian dari Anshar, M. (2011) dan penelitian dari Kartika, dkk (2014) menunjukkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fimanaya dan Syafruddin (2014) bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan jika ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan sangat beragam dan hasil penelitianpun berbeda-beda. Oleh karena itu penelitian ini akan menguji kembali tentang faktor-faktor kecurangan pada laporan keuangan dengan mereplikasi dari penelitian Fimanaya dan Syafruddin (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada periode penelitian, dan adanya penambahan variabel independen. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2014 sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 dan penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu *financial distress*. Perusahaan yang berada dalam kondisi mengalami kesulitan keuangan yang parah, pihak manajemennya kemungkinan akan melakukan kecurangan laporan keuangan dalam rangka menyamarkan kondisi yang sedang dialami perusahaan. Berdasarkan hal-hal

yang telah diuraikan diatas maka dilakukan penelitian dengan judul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Pada Laporan Keuangan(Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Teori Keagenan ini menjelaskan antara agen dengan prinsipal dimana dalam hubungan tersebut agen tidak selalu berperilaku sesuai dengan kepentingan prinsipal. Agen memegang kendali informasi apabila ada situasi tidak menguntungkan agen, agen akan berperilaku negatif. Kondisi keuangan dan auditor yang menjamin kualitas informasi dapat menjadi penyebab dari kecurangan laporan keuangan. Kondisi keuangan yang tidak menguntungkan akan memicu agen untuk melakukan kecurangan, sedangkan auditor akan membatasi perilaku agen dalam melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka di dapatkan rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah rasio perputaran modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap negatif signifikan kecurangan laporan keuangan ?

4. Apakah rasio persediaan per total aset berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ?
5. Apakah *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ?
6. Apakah ukuran perusahaan audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ?
7. Apakah pergantian auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ?
8. Apakah opini audit berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ?
9. Apakah opini *going concern* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ?
10. Apakah transaksi pihak istimewa berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan penelitian yang dingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji apakah *leverage* keuangan berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan.

2. Untuk menguji apakah rasio perputaran modal berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji apakah profitabilitas berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji apakah rasio persediaan per total aset berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji apakah *financial distress* berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan audit berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk menguji apakah pergantian auditor berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan.
8. Untuk menguji apakah opini audit berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan.
9. Untuk menguji apakah opini *going concern* berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan.
10. Untuk menguji apakah transaksi pihak istimewa berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya. Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain adalah untuk :

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Disamping itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dibidang ilmu kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi Praktisi :

- Dapat memberikan informasi kepada pemegang saham, investor, kreditor dan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan untuk memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *financial statement fraud* agar tidak tersesat dalam pengambilan keputusan.
- Memberikan informasi kepada auditor, khususnya dalam hal meningkatkan kemampuan auditor dengan mempertimbangkan berbagai hal yang berpengaruh terhadap ketelitian auditor dan kemampuan menilai risiko-risiko kecurangan yang perlu dimiliki oleh auditor terkait kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.